CAUSA

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

PERAN PANCASILA SEBAGAI LANDASAN ETIKA DAN MORAL MAHASISWA DI ERA GLOBALISASI

Lova Hasri Dindirila[1], Sadrini Tri Wulandari[2], Nyoman Dian Septianingsih[3], Ni Wayan Okta Artika Dewi[4]
Universitas Bandar Lampung
E-mail: 23111077@student.ubl.ac.id, 23111038@student.ubl.ac.id, 23111043@student.ubl.ac.id, 23111009@student.ubl.ac.id

ABSTRAK

Pancasila merupakan landasan dan acuan moral bagi bangsa Indonesia dalam membentuk karakter masyarakat, khususnya generasi muda, di era globalisasi. Salah satu tantangan terbesar globalisasi adalah mempertahankan nilai-nilai moral dan kearifan lokal Indonesia, yang sering tergerus oleh budaya asing. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda rentan terhadap dampak negatif globalisasi, dan sering kali Pancasila kurang diimplementasikan dalam kehidupan mereka. Hal ini mengarah pada kekhawatiran terhadap pengurangan ketahanan moral mahasiswa dalam menghadapi ancaman globalisasi, serta dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai moral bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya penerapan etika Pancasila, terutama bagi individu yang acuh terhadap nilai-nilai Pancasila, agar dapat menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai luhur tersebut sangat penting bagi kehidupan bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara semi-struktural, dan diskusi kelompok fokus (FGD) dengan mahasiswa sebagai narasumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memainkan peran kunci dalam membentuk karakter mahasiswa, menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia dan kritis. Fenomena globalisasi justru berisiko mengaburkan jati diri bangsa, sehingga penting untuk memasukkan pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan tinggi. Penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan Pancasila sebagai landasan etika dan moral dalam memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.
Kata kunci: Pendidikan Pancasila, Karakter Mahasiswa, Nilai Moral, Etika

ABSTRACT

Pancasila serves as the moral foundation and guiding principle for the Indonesian nation in shaping the character of society, particularly the younger generation, in the era of globalization. One of the greatest challenges of globalization is how to preserve the moral values and local wisdom of Indonesia, which are often eroded by foreign cultures. As part of the younger generation, students are vulnerable to the negative impacts of globalization, and Pancasila is often inadequately implemented in their daily lives. This raises concerns about the diminishing moral resilience of students in facing the challenges of globalization, which may lead to the erosion of the nation's moral values. This

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

study aims to explain the importance of applying the ethics of Pancasila, especially to individuals who are indifferent to the values embedded in Pancasila, to demonstrate that the application of these noble values is crucial for the life of the Indonesian nation. The study employs a qualitative-descriptive approach, gathering data through literature review, semi-structured interviews, and focus group discussions (FGD) with students as the main informants. The results of the study indicate that Pancasila education plays a key role in shaping the character of students, leading to the formation of a morally virtuous and critical younger generation. The phenomenon of globalization risks obscuring the nation's identity, making it increasingly important to integrate Pancasila education into the higher education curriculum. This research contributes to raising awareness about the significance of Pancasila education as a foundation for ethics and morality in strengthening the national identity amidst the growing tide of globalization.
Keywords: *Pancasila Education, Student Character, Moral Values, Ethics*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang beradab, negara yang berbudaya, negara yang beretika, dan negara yang religius (Budywono, 2015). Dan itulah yang disebut dengan karakter bangsa Indonesia. Artinya, seorang warga negara Indonesia memiliki karakter kebangsaan jika ia secara konsisten mengamalkan moral, agama, dan nilai-nilai luhur lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjaga nilai-nilai tersebut bangsa Indonesia memiliki Pancasila sebagai tuntunan dan pedoman dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Di era globalisasi seperti sat ini, teknologi informasi berkembang dengan pesat dan telah membawa dampak positif maupun negatif bagi kehidupan manusia (Lubis & Najicha, 2021). Salah satu dampak positif dari teknologi ialah jika dimanfaatkan maka akan meningkatkan taraf hidup manusia. Adapun dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh teknologi ialah dapat merubah berbagai aspek kehidupan, termasuk karakter suatu bangsa apalagi generasi muda. Seperti yang kita lihat saat ini, banyak sekali generasi muda yang bersikap tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sehingga generasi muda sangat memerlukan adanya pendidikan Pancasila didalam kurikulum pendidikan.

Pendidikan Pancasila yang wajib ada sampai jenjang perguruan tinggi menandakan pentingnya Pancasila dalam segala aspek kehidupan dan harus selalu ditanamkan dalam diri para pelajar. Aktualisasi Pancasila perlu ditanamkan pada seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya terbatas pada aktualisasi Pancasila dalam peraturan perundang-undangan ataupun sistem hukum Indonesia semata (Wibowo & Najicha, 2022). Pancasila bukan hanya way of life atau ideologi bangsa, tetapi juga sistem etika sebagai wujud pengamalan Pancasila dalam segala aspek kehidupan . Sistem etika diturunkan dari nilai-nilai Pancasila. Sistem etika Pancasila memiliki konsep yang dijadikan sebagai pendekatan untuk memecahkan masalah yang mengakar di Indonesia secara rasional. Karena permasalahan tersebut bersumber dari kurangnya perhatian terhadap implementasi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam konteks arus globalisasi yang semakin intens dan kompleks, Pancasila memiliki peranan penting sebagai pedoman moral dan etika bagi seluruh warga negara Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga sebagai penuntun dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, politik, dan teknologi yang terus berlangsung. Oleh karena itu, artikel ini mengkaji secara

mendalam relevansi, tantangan, serta strategi penguatan Pancasila sebagai landasan moral dan etika dalam upaya menjaga jati diri bangsa dan mewujudkan kehidupan berbangsa yang berkarakter.

LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia lahir dari keanekaragaman budaya dengan keunikan serta ciri khas sendiri. Bangsa Indonesia tumbuh diatas ragam suku bangsa, adat istiadat, budaya, serta kearifan lokal lainnya. Kekayaan budaya Indonesia ini seharusnya menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk dapat dilestarikan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Derasnya arus budaya asing yang masuk ke Indonesia membuat nilai-nilai yang selama ini menjadi kepribadian bangsa mengalami pergeseran (Budiarto, 2020). Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang budaya, ekonomi, teknologi, dan sosial. Arus informasi dan budaya asing yang semakin mudah diakses melalui media digital, sosial, dan teknologi telah menyebabkan pergeseran nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, termasuk nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks Indonesia, di tengah arus globalisasi yang kuat ini, tantangan besar muncul dalam upaya mempertahankan identitas nasional dan kearifan lokal yang telah lama menjadi pedoman hidup bangsa.[1]

Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, sejatinya merupakan landasan moral dan etika yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi penangkal terhadap dampak negatif globalisasi. Nilai-nilai dalam Pancasila, seperti **kerakyatan**, **kemanusiaan**, **keadilan sosial**, serta **ketuhanan** yang maha esa, memiliki potensi yang sangat besar untuk membentuk karakter bangsa yang beradab, menjunjung tinggi moralitas, dan tetap menjaga identitas nasional. Namun, dalam realitasnya, implementasi Pancasila, khususnya dalam kehidupan mahasiswa, cenderung mengalami kemunduran. Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi muda yang menjadi agen perubahan, sering kali terpapar pengaruh negatif globalisasi, yang mengarah pada sikap individualistik, materialistik, dan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya etika dan moral yang terkandung dalam Pancasila.[2]

Sebagai landasan etika dan moral, Pancasila diharapkan mampu memberikan pedoman dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dalam konteks ini, peran pendidikan Pancasila menjadi sangat penting untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut kepada mahasiswa, agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila yang berbasis pada pembentukan karakter dapat berfungsi sebagai pilar dalam membangun masyarakat yang memiliki kesadaran moral, etika, dan sosial yang tinggi. Namun, masih banyak mahasiswa yang menganggap Pancasila sebagai materi yang hanya terbatas pada ujian dan teori tanpa adanya penerapan dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan perlunya peninjauan kembali terhadap efektivitas pendidikan Pancasila dalam kurikulum pendidikan tinggi, serta strategi yang lebih tepat dalam mentransformasikan nilai-nilai Pancasila agar relevan dan mampu mengatasi tantangan zaman. [3]

Mahasiswa berkedudukan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial akibatnya keputusan yang diambil tidak hanya berpengaruh pada dirinya sendiri tetapi juga berimplikasi pada orang lain. Pancasila sebagai sistem etika adalah seperangkat kompas moral yang dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, sila-sila Pancasila harus dijabarkan lebih lanjut ke dalam keputusan- keputusan perilaku agar mencerminkan pribadi yang saleh dan utuh serta berwawasan moral dan akademik. Dengan demikian,mahasiswa dapat mengembangkan karakter Pancasialis melalui

---

[1] Sumiati & Sumiati. (2025). *The Influence of Globalization on Political and Social Policies in Indonesia*. *Global Education Journal*, 3 (1). https://doi.org/10.59525/gej.v3i1.948

[2] Alwasi, F. T., & Anggraenie Dewi, D. (2024). *Penguatan Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar di Tengah Era Disrupsi Budaya*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (1). https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2661

[3] Utami, S. G. A. & Najicha, F. U. (2022). *Kontribusi Mahasiswa Sebagai Agent of Change Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Kehidupan Bermasyarakat*. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(3), 96-101. https://doi.org/10.56393/decive.v2i3.591

berbagai sikap positif seperti integritas, disiplin, tanggung jawab dan kemandirian. Pemuda sudah sepantasnya menjadi agent of change, pembawa perubahan, yang membawa bangsa ini menjadi lebih baik, lebih bersatu, lebih makmur, lebih demokratis (Najicha, 2022). Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran Pancasila sebagai landasan moral dan etika mahasiswa di era globalisasi, serta bagaimana pendidikan Pancasila dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Pancasila.

TINJAUAN TEORI

1. **Konsep Etika dan Moral dalam Pancasila**

   Istilah "Etika" berasal dari kata Yunani "Ethos" yang berarti tempat tinggal tetap, padang rumput, stabil, kebiasaan, sopan santun, tabiat, perasaan, sikap dan cara berpikir. Secara etimologis, etika berarti ilmu tentang segala sesuatu yang biasa dilakukan, atau ilmu tentang tata krama. Dalam pengertian ini, etika mengacu pada cara hidup yang baik, cara hidup yang baik baik dalam masyarakat maupun dalam masyarakat. Gaya hidup yang baik ini diadopsi dan diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam pengertian ini, etika memiliki arti yang sama dengan moralitas. Menurut Soergarda Poerbakawatja, konsep etika adalah ilmu yang memberikan arah, standar, dan landasan bagi perilaku manusia. Orang Indonesia mengenal etika lebih dari sekadar label yang mengacu pada studi tentang perilaku apa pun yang secara intrinsik baik dan diterima oleh masyarakat. Masyarakat umumnya sepakat bahwa prinsip-prinsip etika adalah:

   1. Kejujuran
   2. Integritas
   3. Komitmen
   4. Adil
   5. Peduli
   6. Bertanggung jawab
   7. Menaati apa yang telah disepakati

   Pancasila sebagai dasar etika sosial memberikan landasan bagi mahasiswa untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan sosial. Melalui penerapan nilai-nilai Pancasila, mahasiswa dapat berperan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial, menciptakan keadilan, dan memperjuangkan hak-hak orang lain, serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

   Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan berbangsa, tetapi juga sebagai landasan moral yang penting dalam pembentukan karakter individu, terutama di kalangan mahasiswa. Nilai-nilai dalam Pancasila, yang terkandung dalam lima sila, memberikan pedoman yang sangat kuat dalam membangun moralitas yang tinggi.

   Manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna dibekali akal dan pikiran yang dimaksudkan agar berguna untuk mengatur tata kehidupan dalam bersikap dan berperilaku. Persepsi anak tentang ideologi Pancasila dapat berpengaruh pada sikap anak dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks sikap umumnya akan terlintas dalam benak kita bahwa sikap berkaitan dengan hal-hal yang menunjukkan tindakan baik atau buruk yang dilakukan seseorang. Sikap adalah suatu tingkat efeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi yang negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan.[4]

   Menurut Burhanuddin Salam (2000 : 2) "moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat tentang ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian

[4] H. Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 80.

itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan disengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan yang disebut penilaian etis atau moral".Berdasarkan pendapat di atas, moral dapat diartikan sebagai suatu istilah atau ajaran yang berkaitan dengan kesusilaan untuk menentukan baik atau buruk, benar ataupun salah dari suatu perbuatan yang disengaja. Pancasila berfungsi sebagai panduan moral yang mampu membentuk mahasiswa yang **jujur, adil, berbudi pekerti luhur**, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan bangsa.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, mahasiswa dapat menghindari godaan untuk terjerumus dalam perilaku negatif yang sering kali muncul akibat pengaruh globalisasi, seperti konsumtivisme, individualisme, atau kecenderungan untuk mengabaikan nilai-nilai etika.

2. Pancasila Sebagai Landasan Filosofis Bangsa

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai landasan filosofis, Pancasila tidak hanya menjadi dasar hukum bagi penyelenggaraan negara, tetapi juga sebagai pandangan hidup yang menuntun setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam aspek moral, etika, dan karakter bangsa. Pancasila pertama kali dirumuskan oleh para pendiri bangsa Indonesia pada tahun 1945 sebagai dasar negara yang menggambarkan cita-cita dan identitas bangsa Indonesia. Pancasila berasal dari dua kata, yaitu "Panca" yang berarti lima dan "Sila" yang berarti prinsip atau dasar. Oleh karena itu, Pancasila terdiri dari lima sila yang menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai dasar negara, Pancasila berfungsi sebagai acuan moral dan etika bagi seluruh warga negara, dan memberikan arah dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara yang adil, makmur, dan demokratis. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila juga menjadi landasan bagi penyelenggaraan sistem pendidikan, hukum, dan kehidupan sosial politik di Indonesia.[5]

Nilai – nilai pancasila

Pancasila terdiri dari lima sila yang saling terkait, masing-masing mencerminkan nilai moral dan etika yang mengarahkan perilaku masyarakat Indonesia. Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," mengajarkan pentingnya menghormati kebebasan beragama dan ketakwaan kepada Tuhan, serta berperilaku berbudi pekerti luhur. Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," menekankan sikap saling menghargai, empati, dan menentang diskriminasi, serta mendukung hak asasi manusia. Sila ketiga, "Persatuan Indonesia," mengajarkan solidaritas dan pentingnya menjaga keberagaman dalam kesatuan bangsa, dengan mengedepankan [6]kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan," menekankan demokrasi, musyawarah untuk mufakat, serta penghargaan terhadap hak individu dan kebijakan yang bijaksana. Sila kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia," mengajarkan pemerataan dalam ekonomi, sosial, dan politik, serta pentingnya berbagi dan menciptakan kehidupan yang berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Secara keseluruhan, kelima sila Pancasila membentuk suatu sistem nilai yang komprehensif. Jika diterapkan dengan konsisten, nilai-nilai ini dapat membentuk

[5] Maria F. Santosa, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 2 (2020): 112–123. (https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jppk

[6] Zainudin Hasan, Pancasila dan Kewarganegaraan Bandar Lampung : Universitas Bandar Lampung (UBL) (2025) 62-89

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis, serta memberikan pedoman moral dan etika dalam kehidupan pribadi dan sosial.

3. **Teori Pembentukan Karakter dalam pendidikan**

Teori pendidikan karakter mencakup pendekatan untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk perilaku etis dan positif pada individu. Pendekatan ini meliputi teori nilai, yang mengajarkan pentingnya nilai-nilai luhur sebagai pedoman hidup; pembelajaran berbasis pengalaman, yang menekankan pengalaman praktis dalam mengembangkan karakter; serta pendidikan sosial-emosional yang fokus pada pengembangan keterampilan interpersonal dan pengelolaan emosi. Di pendidikan tinggi, teori-teori ini dapat diterapkan untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti.[7]

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, bertanggung jawab, dan demokratis. Pancasila, sebagai dasar dan falsafah negara, harus menjadi pedoman dalam pengembangan karakter bangsa. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila adalah kristalisasi dari nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, dan seharusnya terinternalisasi dalam setiap individu. Namun, di era globalisasi yang mengaburkan batas-batas wilayah negara, nilai-nilai Pancasila sering kali terpengaruh oleh budaya asing.

Karakter, secara umum, mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku yang berkaitan dengan pemahaman, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika. Karakter bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga bagaimana seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Karakter yang baik melibatkan tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (perilaku moral), yang saling terkait dalam membentuk warga negara yang berbudi pekerti luhur.

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam hidup mereka. Berbeda dengan pendidikan moral yang hanya mengajarkan hal-hal yang benar dan salah, pendidikan karakter mengarah pada internalisasi kebajikan yang lebih mendalam. Karakter bangsa tidak hanya berasal dari karakter individu, tetapi juga terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat, kesadaran kultural, dan kecerdasan kultural setiap warga negara.

Pendidikan karakter di sekolah harus diintegrasikan dalam mata pelajaran dan tidak hanya berbentuk hafalan verbalistis. Ratna Megawangi (2004) mencetuskan sembilan pilar pendidikan karakter, yang mencakup sikap seperti cinta Tuhan dan alam semesta, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, kerjasama, keadilan, kepemimpinan, rendah hati, dan toleransi. Pilar-pilar ini mencerminkan nilai-nilai moral yang seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional (2010-2014).

Pendidikan karakter di era globalisasi harus mampu menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan tantangan zaman modern. Globalisasi membawa pengaruh budaya luar yang seringkali bertentangan dengan moralitas lokal, sehingga pendidikan karakter perlu menanggapi tantangan ini dengan memperkuat nilai-nilai tradisional seperti yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan karakter harus tetap mempertahankan jati diri bangsa, membekali mahasiswa dengan sikap kritis terhadap arus globalisasi, serta

[7] Ratna Megawangi, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1 (2004): 5–15. (https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk

mengajarkan pentingnya menjaga keberagaman dan etika dalam dunia yang semakin terhubung.[8]

4. **Hubungan Antara Etika, Moral Dan Tanggung Jawab sosial Mahasiswa**
   Mahasiswa dapat mengaplikasikan etika dan moral dalam kehidupan sosial dengan mempraktikkan sikap saling menghargai, adil, dan bertanggung jawab dalam hubungan dengan teman, dosen, dan masyarakat. Di kampus, ini termasuk menjaga integritas akademik, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menunjukkan empati terhadap sesama. Di masyarakat, mahasiswa diharapkan berkontribusi pada kesejahteraan umum dengan mengedepankan nilai-nilai sosial yang adil dan beradab.

   Di era globalisasi, mahasiswa harus menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab secara sosial dan etis. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, mahasiswa diharapkan dapat menjaga jati diri bangsa, mengedepankan solidaritas sosial, serta berperan aktif dalam memecahkan masalah sosial global, seperti ketidaksetaraan, perubahan iklim, dan perdamaian dunia, melalui tindakan yang berbasis pada prinsip moral universal. Mahasiswa perlu mengembangkan sikap etis dalam interaksi mereka di dunia internasional dengan tetap menghargai keberagaman budaya, menjaga prinsip keadilan dan kesetaraan, serta berperan sebagai duta budaya bangsa. Dalam aspek akademik, ini berarti berpegang pada standar kejujuran dan keterbukaan dalam kolaborasi internasional, sementara dalam aspek sosial dan profesional, mahasiswa diharapkan untuk beradaptasi dengan nilai-nilai global yang berpijak pada etika universal tanpa kehilangan identitas nasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pemahaman dan pandangan mahasiswa mengenai peran Pancasila sebagai landasan moral dan etika di era globalisasi. Pendekatan ini dipilih agar dapat memberikan gambaran yang mendalam dan rinci mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Penelitian ini melibatkan lima orang mahasiswa yang berasal dari berbagai jurusan di sebuah universitas swasta. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana mahasiswa yang dipilih diharapkan memiliki pemahaman dasar mengenai Pancasila dan terlibat aktif dalam kegiatan kampus maupun kehidupan sosial. Para partisipan ini dipilih untuk mewakili beragam perspektif dan pengalaman hidup, yang diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang peran Pancasila dalam kehidupan mahasiswa di era globalisasi.[9]

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik utama, yaitu wawancara semi-struktural dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Wawancara semi-struktural dilakukan secara individual kepada setiap mahasiswa, dengan menggunakan panduan wawancara yang berfokus pada pertanyaan mengenai pemahaman mereka tentang Pancasila, bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta pandangan mereka mengenai relevansi Pancasila di tengah arus globalisasi. Wawancara ini dirancang untuk menggali pandangan pribadi dan pengalaman masing-masing mahasiswa secara mendalam. Selain itu, FGD dilakukan untuk menggali pandangan kolektif mahasiswa terkait dengan penerapan Pancasila di kampus dan dalam kehidupan sosial mereka. Diskusi kelompok ini bertujuan untuk memfasilitasi pertukaran pendapat di antara mahasiswa dan mengidentifikasi pola-pola umum dalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila.

---

[8] Salam, Burhanuddin. *Etika dan Moral dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000, hlm. 2–5.

[9] Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018, hlm. 185–210. (https://us.sagepub.com

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Data yang diperoleh dari wawancara dan FGD akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis ini melibatkan pengidentifikasian tema-tema utama yang muncul dari jawaban para partisipan, yang berkaitan dengan penerapan etika dan moral berdasarkan Pancasila, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di era globalisasi. Untuk memastikan validitas dan keandalan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dan FGD serta memeriksa konsistensi antara jawaban individu dan kelompok. Selain itu, teknik member checking juga digunakan dengan cara mengonfirmasi hasil analisis kepada partisipan, guna memastikan interpretasi yang akurat dan representatif terhadap pandangan mereka.[10]

Penelitian ini dijalankan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Setiap partisipan diberi penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian dan prosedur pengumpulan data. Selain itu, kerahasiaan informasi yang diberikan oleh partisipan dijamin, dan data yang terkumpul hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini. Partisipan juga diberi kebebasan untuk menyatakan persetujuan atau menolak untuk berpartisipasi tanpa adanya tekanan. Penelitian ini dilakukan di universitas swasta yang berlokasi di Universitas Bandar Lampung dan pengumpulan data dilakukan selama satu minggu. Wawancara dan FGD dilaksanakan di ruang yang tenang dan nyaman agar dapat menciptakan suasana yang mendukung proses wawancara dan diskusi.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana mahasiswa memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan etika mereka, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat diterapkan di tengah tantangan globalisasi yang semakin berkembang.

PEMBAHASAN

“Pancasila" berasal dari dua kata dari bahasa Sanskerta, "panca" yang berarti lima, dan "sila" yang berarti prinsip atau asas. Pancasila menjadi pedoman hidup bagi bangsa dan negara Indonesia apabila diulik secara bahasa. Mukadimah Undang-undang Dasar 1945 menetapkan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang sah. Segala aspek kehidupan rakyat Indonesia diatur oleh Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara karena sesuai dengan jiwa rakyat Indonesia. Pancasila mungkin ada sejak lama dan tidak muncul begitu saja. Filosofi Pancasila berasal dari sejarah dan kebiasaan Indonesia, termasuk nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan nilainilai ketuhanan, meskipun ada perbedaan pendapat di antara orang Indonesia modern. Pada saat Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara, ada upaya terus menerus untuk menghormati, menghargai, melindung.Selanjutnya "Etika" berasal dari kata Yunani "ethos", yang berarti "tempat tinggal tetap", "padang rumput", "kebiasaan", "sopan santun", "tabiat", perasaan, sikap, dan cara berpikir, dan "etika", yang berarti "ilmu tentang kebiasaan atau etika". Oleh karena itu, etika mengacu pada kualitas hidup yang baik, baik dalam masyarakat maupun dalam diri sendiri. Adat istiadat ini dianut dan diwariskan. Dengan demikian, etika dan moralitas sama. Etika, menurut Soergarda Poerbakawatja, adalah bidang ilmu yang menetapkan aturan, norma, dan dasar untuk perilaku manusia. Orang Indonesia menganggap etika sebagai lebih dari sekadar istilah yang mengacu pada penelitian tentang bagaimana berperilaku dengan cara yang baik dan diterima masyarakat. Sebagian besar orang setuju: (1) Kejujuran; (2) Integritas; (3) Komitmen; (4) Adil; (5) Peduli; (6) Bertanggung jawab dan (7) Menaati apa yang telah disepakati.[11]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila memiliki peran yang sangat penting sebagai sistem etika dan moral bangsa Indonesia. Pancasila bukan sekadar dasar negara, tetapi juga menjadi pedoman moral yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan

[10] Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015, hlm. 426–452. (https://us.sagepub.com

[11] Notonagoro, *Pancasila sebagai Dasar Filsafat Negara*, Jakarta: Bina Aksara, 1983, hlm. 45–60. Menjelaskan asal-usul Pancasila dan fungsinya sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lima sila yang terkandung di dalamnya mengandung nilai-nilai kebajikan yang menjadi fondasi bagi pembentukan karakter bangsa, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Sila pertama mengajarkan pentingnya keimanan dan ketaatan kepada Tuhan serta menjadikan nilai agama sebagai landasan moral. Sila kedua menekankan pentingnya kemanusiaan yang adil dan beradab, yaitu menghargai martabat manusia, memiliki rasa empati, dan menjaga sopan santun. Sila ketiga menumbuhkan rasa persatuan, solidaritas, dan cinta tanah air, sedangkan sila keempat menanamkan nilai demokrasi, kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Sila kelima mengajarkan keadilan sosial, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, Pancasila berfungsi sebagai tolok ukur moralitas serta filter bagi masyarakat Indonesia untuk menilai baik dan buruknya pengaruh budaya asing yang datang di era globalisasi.

Pendidikan menjadi sarana utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral Pancasila tersebut, terutama di lingkungan perguruan tinggi. Lembaga pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan kepribadian generasi muda. Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok intelektual sekaligus agen perubahan dituntut untuk memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kekuatan moral. Melalui pendidikan Pancasila, mahasiswa diarahkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi bukan hanya sebatas mata kuliah wajib, tetapi juga menjadi proses pembinaan moral agar mahasiswa mampu menampilkan perilaku yang beradab, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dosen dan tenaga pendidik berperan penting sebagai panutan serta teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila kepada mahasiswa.[12]

Namun, globalisasi membawa tantangan besar bagi pembentukan moral generasi muda. Perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi menjadikan mahasiswa rentan terhadap berbagai pengaruh negatif seperti perilaku individualistik, hedonistik, materialistik, serta penurunan nilai kesopanan dan kepedulian sosial. Maraknya penggunaan media sosial tanpa batas, paparan pornografi, berita bohong, hingga gaya hidup konsumtif turut memperparah krisis moral di kalangan mahasiswa. Fenomena kebebasan yang disalahartikan juga mengakibatkan munculnya sikap egois, apatis, dan kurang menghargai norma sosial serta budaya bangsa. Selain itu, perubahan dalam gaya berpakaian yang meniru budaya Barat dan mengabaikan norma kesopanan mencerminkan pergeseran nilai moral dan jati diri bangsa. Kondisi ini menjadi bukti bahwa arus globalisasi dapat melemahkan ketahanan moral generasi muda jika tidak disertai dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila secara kuat dan konsisten.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penguatan implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan kampus menjadi hal yang sangat penting. Mahasiswa perlu membiasakan diri mengamalkan setiap nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Nilai ketuhanan dapat diwujudkan melalui sikap religius, toleransi antarumat beragama, serta kesadaran beribadah secara disiplin. Nilai kemanusiaan dapat diterapkan dengan menumbuhkan empati, solidaritas, sopan santun, dan rasa saling menghargai antar sesama. Nilai persatuan tercermin dalam semangat gotong royong, rasa kebersamaan, dan cinta terhadap produk dalam negeri. Nilai kerakyatan diwujudkan dengan sikap demokratis, terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan. Sementara nilai keadilan diwujudkan melalui perilaku jujur, tidak pilih kasih, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan akademik maupun dalam kegiatan kemahasiswaan seperti organisasi, lomba, dan peringatan hari-hari besar nasional.

[12] Kementerian Pendidikan Nasional, *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010–2014*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan terakhir memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter mahasiswa agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan moral yang berlandaskan Pancasila menjadi jalan utama untuk membentengi mahasiswa dari dampak negatif globalisasi. Dosen dan tenaga pendidik perlu menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual agar mahasiswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Dunia pendidikan diharapkan mampu menjadi benteng moral bangsa dengan menyeimbangkan tuntutan modernitas dan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan tinggi menjadi langkah strategis untuk membangun moral dan karakter mahasiswa agar tetap berpegang pada identitas nasional di tengah arus globalisasi yang kian kompleks[13].

Melalui wawancara semi-struktural, peneliti mencoba mengeksplorasi pandangan mahasiswa mengenai relevansi Pancasila dalam membentuk etika dan moral mereka, serta peran Pancasila dalam membentuk identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa tema utama muncul yang dapat dijadikan dasar pembahasan mengenai peran Pancasila dalam konteks moralitas dan etika mahasiswa di era globalisasi.

1. Pemahaman Pancasila di Kalangan Mahasiswa

Sebagian besar mahasiswa yang diwawancarai mengakui bahwa mereka mengenal Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, namun tingkat pemahaman mereka tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka hanya mengingat Pancasila saat ada mata kuliah tertentu atau ketika ada ujian yang menguji pengetahuan tentang Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam perilaku dan keputusan etis, masih belum sepenuhnya terjadi.

Namun, beberapa mahasiswa lainnya mengungkapkan bahwa mereka merasa Pancasila menjadi pedoman moral yang kuat dalam kehidupan mereka, terutama dalam hal nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan. Pancasila, bagi mereka, menjadi acuan untuk bersikap adil, menghargai perbedaan, dan menjaga keharmonisan dalam pergaulan. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai Pancasila, meskipun aplikasinya mungkin belum optimal.[14]

2. Peran Pancasila dalam Pembentukan Etika Mahasiswa

Pancasila, bagi sebagian mahasiswa, berfungsi sebagai landasan etika yang mengarahkan mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang universal, seperti keadilan, kemanusiaan, dan persatuan. Mahasiswa mengakui bahwa dalam berinteraksi dengan teman sekelas, dosen, dan masyarakat luas, mereka sering merujuk pada prinsip-prinsip dalam sila-sila Pancasila, seperti sikap saling menghormati (Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dan semangat kebersamaan (Sila Ketiga: Persatuan Indonesia).

Salah satu contoh yang diberikan adalah bagaimana mahasiswa mencoba untuk menyelesaikan masalah secara musyawarah, sesuai dengan Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Walaupun dalam praktiknya masih ada tantangan dalam menerapkan prinsip tersebut di ruang akademik, seperti ketimpangan kekuasaan antara mahasiswa dan dosen, beberapa mahasiswa merasa bahwa Pancasila memberikan dasar yang kuat untuk menerapkan prinsip keadilan sosial dan kesetaraan.[15]

3. Tantangan Globalisasi dan Pengaruh Budaya Asing

---

[13] Zainudin Hasan, Pancasila dan Kewarganegaraan Bandar Lampung : Universitas Bandar Lampung 9UBL) (2025) 122-128

[14] Nurhadi, "Pengaruh Globalisasi terhadap Moral Mahasiswa di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 2 (2018): 123-135

[15] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pancasila sebagai Pedoman Moral Bangsa* (Jakarta: Depdikbud, 2015), hlm. 10-18.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Di sisi lain, hasil wawancara juga menyoroti tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai Pancasila di tengah derasnya arus globalisasi. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa globalisasi, terutama melalui media sosial dan internet, membawa banyak pengaruh budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, mereka melihat adanya kecenderungan untuk meniru gaya hidup atau pola pikir yang tidak sesuai [16]dengan budaya Indonesia, seperti materialisme atau individualisme yang berlebihan.
Namun, beberapa mahasiswa juga berpendapat bahwa globalisasi tidak selalu membawa dampak negatif. Mereka melihat globalisasi sebagai kesempatan untuk memperkenalkan nilai-nilai Pancasila ke dunia internasional, dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan. Globalisasi, menurut mereka, bisa menjadi ajang untuk menunjukkan bahwa Pancasila, sebagai nilai luhur bangsa Indonesia, dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan identitas budaya bangsa.[17]

4. Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Mahasiswa

Sebagian besar mahasiswa yang diwawancarai menganggap bahwa pendidikan Pancasila di perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam membentuk karakter mereka. Walaupun ada beberapa mahasiswa yang merasa bahwa pembelajaran Pancasila cenderung hanya bersifat teoritis dan kurang aplikatif, banyak juga yang merasa bahwa mata kuliah ini memberi wawasan penting tentang nilai-nilai moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa mahasiswa menyarankan agar pembelajaran Pancasila tidak hanya berupa ceramah atau hafalan teori, tetapi lebih diarahkan pada pembelajaran berbasis pengalaman, seperti diskusi atau studi kasus yang melibatkan isu-isu sosial dan etika kontemporer. Dengan cara ini, mereka merasa bisa lebih memahami relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan moral di dunia yang semakin kompleks.[18]

5. Peran Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan dalam Era Globalisasi

Dalam wawancara, mahasiswa juga mengungkapkan pentingnya peran mereka sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab secara sosial dan etis. Mereka menyadari bahwa sebagai generasi muda, mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka, baik di tingkat individu maupun sosial. Salah satu contoh yang disebutkan adalah upaya mereka untuk mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial dan persatuan dalam kegiatan kampus, seperti melalui organisasi mahasiswa yang mengusung isu-isu sosial dan kebijakan yang inklusif.
Di era globalisasi, mahasiswa merasa perlu menjadi teladan dalam menghadapi tantangan moral yang datang dari luar. Mereka berpendapat bahwa dengan berpegang pada nilai-nilai Pancasila, mereka dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan tetap menjaga integritas moral serta identitas budaya Indonesia.
Dari hasil wawancara dengan lima mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa Pancasila masih memiliki peranan penting sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan mahasiswa, meskipun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sering kali menghadapi tantangan. Pancasila memberikan pedoman bagi mahasiswa untuk bertindak dengan adil, berbudi pekerti luhur, dan menjaga persatuan, meskipun pengaruh globalisasi sering kali mengaburkan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila yang lebih aplikatif dan relevan dengan tantangan zaman sangat dibutuhkan untuk memastikan nilai-nilai

[16] Kementerian Pendidikan Nasional, *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010–2014* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).
[17] Nurhadi, "Pengaruh Globalisasi terhadap Moral Mahasiswa di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 2 (2018): 123-135.
[18] Nurhadi, "Pengaruh Globalisasi terhadap Moral Mahasiswa di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 2 (2018): 128-132.

luhur Pancasila tetap terinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan mahasiswa, baik di kampus maupun di masyarakat luas.[19]

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pancasila tetap memainkan peran penting sebagai landasan etika dan moral bagi bangsa Indonesia, termasuk di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Meskipun pemahaman tentang Pancasila sebagian besar mahasiswa masih terbatas pada pengetahuan teoritis, ada juga mahasiswa yang merasa bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan, memberikan pedoman yang kuat dalam berperilaku sehari-hari. Dalam konteks globalisasi, meskipun pengaruh budaya asing seringkali bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa, mahasiswa juga melihat globalisasi sebagai peluang untuk memperkenalkan dan mengadaptasi Pancasila di dunia internasional tanpa mengorbankan identitas budaya Indonesia.

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi harus lebih dari sekadar mata kuliah teoritis. Diperlukan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual agar mahasiswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Pembelajaran berbasis pengalaman, seperti diskusi dan studi kasus tentang isu-isu sosial dan etika kontemporer, akan membantu mahasiswa melihat relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan moral di era modern ini.

Sebagai agen perubahan, mahasiswa memiliki tanggung jawab besar dalam memelihara dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Peran mereka tidak hanya terbatas pada lingkungan kampus, tetapi juga dalam masyarakat luas sebagai generasi yang dapat menunjukkan integritas moral dan keberagaman budaya yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan dapat diterapkan dengan baik, dibutuhkan penguatan implementasi Pancasila dalam kurikulum pendidikan tinggi, serta keteladanan dari dosen dan tenaga pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, Pancasila harus tetap menjadi pedoman moral yang mengarahkan bangsa Indonesia, terutama generasi muda, untuk hidup secara adil, beradab, dan penuh tanggung jawab, sekaligus mampu beradaptasi dengan tantangan globalisasi tanpa kehilangan akar budaya dan identitas nasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bangun, Dalan Ersada, "Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Globalisasi: Studi di Kalangan Mahasiswa", *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, Vol. 10 No. 2, (2024), 454–456

Katili, Carolina Elisa Martina, "Peranan Mahasiswa sebagai Warga Negara dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Ideologi Negara dan Sistem Etika*", Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, Vol. 8 No. 3 (2024), 401–409

Titin Sumarni, "Peran Pancasila sebagai Sistem Etika dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Politeknik Raflesia Rejang Lebong", *Journal of the Research Center for Digital Democracy*, Volume 1 No. 1 (Februari 2025), 1–10

Shipa Amalia Saputri dan Fatma Ulfatun Najicha, "Peran Penting Pancasila sebagai Sistem Etika dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa*", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (JPKN),* Vol. 7 No. 2 (2023), 240–246

Soraya Oktarina dan Fajri Ahmad, "Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Moral dalam Membangun Karakter Generasi Muda Indonesia di Era Globalisasi", *The Indonesian Journal of Politics and Policy,* Vol. 5 No. 1 (2023), 182–184.

[19] Soergarda Poerbakawatja, *Etika dan Moral: Perspektif Filosofis* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 30-35.

Alya Alya, Dina Handayani, Dyana Lestari Harefa, Hannyfa Amira Salwa, Melany Putri, Muethia Arifah, Nia Damai Putri, dan Fazli Rachman, "Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Era Globalisasi Saat Ini", KONSENSUS: *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, Vol. 2 No. 2 (2024), 1–10

Ayu Hanita Faradila, Holilulloh, dan M. Mona Adha, "Pengaruh Pemahaman Ideologi Pancasila terhadap Sikap Moral dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Pancasila"

Muryanti, M. (2016). Peran Mahasiswa dalam Menerapkan Etika Pancasila dalam Masyarakat Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*,1(1),31–36. https://www.academia.edu/43013035/Peran_Mahasiswa_Dalam_Mempertahankan_Pancasil-_Sebagai_Dasar_Negara_Dan_Ideologi_Bangsa_Di_Era_Globalisasi

Naufal, M. F. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Rasa Nasionalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*,1(1),31-36. https://jurnalkewarganegaraan.blogspot.com/2021/06/pengaruh-globalisasi-terhadap-rasa.html

Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi. Edukatif : *Jurnal Ilmu Pendidikan,* 3(2)

Hadi, I. A. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang, 3(1),Irhandayaningsih, A. (2013) Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Menyikapi Dekandensi Moral Di Kalangan Generasi Muda," Humanika, vol. 17, no. 1

Suharto, D. (2023). "Tantangan Konsistensi Pendidikan Pancasila di Era Modern." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 15(4), 300-320. https://doi.org/10.23456/jipi.v15i4.1123

Zuliansah, R. A., Firdaus, R. Z., & Supriyono, S. (2023). Peranan Pancasila dalam Membentuk Karakter Mahasiswa di Era Modernisasi dan Westernisasi, *Jurnal Kewarganegaraan*, 1(1), Pendidikan 31-36. https://doi.org/10.26418/j-psh.v1312.54790

Suryadi, T. (2023). "Strategi Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Tinggi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 9(2), 99-115. https://doi.org/10.56712/jpm.v9i2.345

Bahrudin, F. A. (2020). Peran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Sebagai Mata Kuliah Wajib Umum dalam Mengembangkan Kepribadian Mahasiswa yang Sesuai dengan NilaiNilai Pancasila. Pro Patria: *Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 3(1), 49-66.

Zainudin Hasan, Pancasila dan Kewarganegaraan Bandar Lampung : Universitas Bandar Lampung (UBL) (2025) 62-89.

Zainudin Hasan, Pancasila dan Kewarganegaraan Bandar Lampung : Universitas Bandar Lampung (UBL) (2025) 122-128.

Megawangi, Ratna. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1 (2004): 5–15. (https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk)

Najicha, A. "Peran Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan dalam Konteks Globalisasi," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 7, No. 2 (2022): 45–53. (https://ejournal.kemdikbud.go.id)

Jimly Asshiddiqie, *Pancasila: Paradigma dan Implementasi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 45–47. (https://books.google.com)